

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan gaya berpacaran *living together* pada mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa gaya berpacaran *living together* merupakan suatu perilaku menyimpang yang mengarah pada penyimpangan sosial yang dilakukan mahasiswa di sebuah kos. Perilaku menyimpang *living together* ini sudah marak terjadi di kalangan mahasiswa yang disebabkan oleh berbagai faktor sehingga menimbulkan dampak yang bukan hanya merugikan bagi dirinya sendiri melainkan bagi masyarakat di sekitar lingkungan kos tersebut. Lebih lanjut gaya berpacaran *living together* disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman mahasiswa di Kota Bandung terhadap gaya berpacaran *living together* mayoritas memahami bahwa gaya pacaran tersebut sudah menjadi suatu rahasia umum khususnya di kalangan mahasiswa. Bagi mahasiswa yang melakukan hubungan *living together* tidak serta merta langsung melakukan hubungan *living together*. Hubungan *living together* berawal dari kebiasaan gaya berpacaran mahasiswa yang dilakukan seperti menginap bersama dengan pasangannya, staycation, ataupun check-in. Mahasiswa yang sudah berpacaran dengan gaya berpacaran tersebut timbul keinginan untuk mencoba hal yang lebih dengan melakukan *living together*. Secara teori pada kajian sosiologi hubungan *living together* merupakan kegiatan yang termasuk kepada patalogi sosial. *Living together* menjadi patalogi sosial dikarenakan mahasiswa sebagai pelaku sadar akan yang diperbuatnya tapi tidak ada upaya untuk menghentikan hal tersebut sehingga timbul perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang dari aturan norma yang berlaku
2. Faktor yang melatarbelakangi mahasiswa kos melakukan hubungan *living together* meliputi beberapa faktor. *Pertama*, kurang pemahaman tentang agama pada diri mahasiswa pelaku hubungan *living together* yang digambarkan dengan dirinya yang tidak taat, sering merasa lupa,

hingga terbiasa untuk meninggalkan kewajiban beribadah. *Kedua* faktor kontrol diri lemah, mahasiswa yang melakukan hubungan *living together* mencerminkan kontrol diri yang rendah dan ditandai dengan kebiasaan seperti mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsive, senang berperilaku beresiko, berpikiran sempit, dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek panjang. *Ketiga* faktor keutuhan dan pengawasan keluarga, dalam hal ini mahasiswa yang melakukan hubungan *living together* memiliki keutuhan keluarga seperti pada umumnya, namun peran dan fungsi dalam keluarganya berjalan tidak baik. *Keempat* faktor ekonomi keluarga, mahasiswa yang sudah tidak tinggal bersama kedua orang tuanya mengharuskan dirinya harus bisa mengatur keuangan yang sudah diberikan orang tuanya untuk keperluan pribadi yang terkadang mahasiswa merasa tidak cukup dengan pemberiannya sehingga dirinya melakukan *living together* dengan dalih agar pengeluaran untuk kebutuhannya bisa lebih hemat karena ditanggung secara berdua. *Kelima* faktor pengaruh lingkungan teman sebaya, teman sebaya memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada mahasiswa untuk melakukan *living together*, pengaruh yang diberikan berupa obrolan yang dibahas ketika sedang berkumpul mengenai hal-hal menyimpang yang dilakukan ketika berpacaran sehingga memunculkan dorongan mahasiswa untuk ikut melakukan hal tersebut hingga memiliki pandangan bahwa bukan hanya dirinya saja yang berperilaku menyimpang. Keenam faktor lemahnya kontrol sosial, mahasiswa yang melakukan *living together* mendapat dorongan dan adanya celah memanfaatkan situasi keadaan lingkungan sekitar. Kondisi pemilik kos yang tidak tinggal satu bangunan dengan penghuni kos sehingga jarang untuk melakukan pengontrolan serta sikap apatis dan tidak memperdulikan kondisi sekitar membuat mahasiswa merasa bebas untuk melakukan aksinya.

3. Dampak yang ditimbulkan dari adanya perilaku hubungan *living together* yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi beberapa dampak. *Pertama*, terjerumus perzinaan dan resiko seks bebas, mahasiswa *living together* yang melakukan aktivitasnya bersama dengan jangka waktu yang lama

akan menyeret pelaku untuk terjerumus perzinaan hingga memicu timbulnya resiko seks bebas. Seks bebas yang dilakukan akibat gaya berpacaran *living together* ini tidak menjamin bagi pelakunya untuk terhindar dari resiko-resiko seperti penyakit menular seksual, kehamilan, bahkan HIV/AIDS. *Kedua*, menipisnya iman yang disebabkan karena perilaku *living together* membuat mahasiswa sulit untuk menghindari hal-hal negatif karena pada dasarnya seseorang yang menjaga keimanan akan senantiasa menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya sebagai bentuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. *Ketiga*, menurunnya produktivitas seseorang dikarenakan dalam menjalin hubungan *living together* mendapatkan perlakuan posesif dari pasangannya sehingga membatasi untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. *Keempat* stigma negatif masyarakat, hubungan *living together* yang dilakukan oleh mahasiswa membuat masyarakat memiliki stigma negatif pada seorang mahasiswa sebab masyarakat memiliki pandangan bahwa mahasiswa merupakan seorang yang terpelajar dan sebagai generasi bangsa, namun hal itu seperti dikecewakan dengan adanya *living together* yang dilakukan oleh mahasiswa.

## 5.2 Implikasi

Implikasi mengacu pada konsekuensi atau dampak yang mungkin timbul dari temuan atau hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan data dan hasil pembahasan yang diperoleh dalam penelitian ini, dengan demikian peneliti berimplikasi kepada berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi Remaja

Bagi remaja yang melakukan hubungan *living together* seharusnya mampu membangun fondasi keagamaan yang kuat, mampu berfikir dewasa, dapat mengendalikan diri sendiri. Kondisi yang jauh dari orang tua mengharuskan untuk memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri agar tidak mudah terpengaruh dan terjerumus pada pergaulan yang menyimpang.

### 5.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk mengetahui tren gaya berpacaran *living together* yang dilakukan oleh mahasiswa di kos dapat menjadi sarana perilaku menyimpang yang marak terjadi. Sehingga nantinya diharapkan setiap individu yang ada di masyarakat dapat lebih bijak dan beretika ketika menempati lingkungan baru. Selain itu, adanya penelitian ini dapat membuat masyarakat untuk lebih mematuhi dan menghargai nilai dan norma yang berlaku guna untuk menghindari diri dari perilaku menyimpang.

### 5.2.3 Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Bagi program studi pendidikan sosiologi, penelitian ini dapat menjadi sudut pandang sumber kajian dalam mata kuliah penyimpangan sosial. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi suatu kajian yang melahirkan pemikiran-pemikiran dari teori baru.

## 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil data dan penelitian yang diperoleh, ditemukan berbagai rekomendasi bagi pihak yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu sebagai berikut:

### 5.3.1 Bagi Mahasiswa

Hendaknya penelitian ini menjadi bahan acuan dan pertimbangan mengenai penjalinan hubungan *living together* yang dilakukan di kos, dan menitikberatkan pada konsesus dan pemahaman pendidikan seksual yang komprehensif untuk meminimalisir hal-hal yang beresiko seperti penularan penyakit seksual atau kehamilan tidak direncanakan. Mahasiswa sebaiknya lebih bijak dalam melakukan filter terhadap lingkungan pergaulan, serta membuka wawasan untuk moral diri, lebih mendekati diri pada agama dan melakukan kontrol diri agar perilaku menyimpang *living together* dapat dihindari.

### 5.3.2 Bagi Pemilik Kos

Peneliti memberikan saran kepada pemilik kos agar melakukan pendekatan dan kontrol secara rutin kepada penghuni kos. Pemberian sanksi kepada penghuni kos yang melanggar harus ditindak dengan tegas. Diharapkan, dengan adanya peraturan yang tegas dari pemilik kos setidaknya sebagai sebuah upaya untuk menciptakan budaya tertib oleh penghuni kos dengan tujuan untuk meminimalisir perilaku menyimpang yang dilakukan.

### 5.3.3 Bagi Dinas Pemerintah

Peneliti memberikan saran bagi dinas pemerintah untuk menyusun kebijakan yang inklusif mengenai adanya *living together* pada mahasiswa kos. Dinas pemerintah dapat mengambil tindakan untuk membuat aturan dan sanksi yang lebih tegas agar remaja atau mahasiswa jera, serta mengadakan sosialisasi kepada masyarakat untuk mengenai dampak, pencegahan, dan penanggulangan dari adanya perilaku menyimpang berpacaran *living together* ini.

### 5.3.4 Bagi Masyarakat

Peneliti memberikan saran bagi masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungannya serta menjalin komunikasi yang baik sehingga dari komunikasi tersebut timbul pengenalan satu sama lain sehingga jika terjadi tindakan menyimpang pada masyarakat tidak akan sungkan untuk memberi peringatan dan arahan. Masyarakat juga harus berani mengambil sikap untuk memberantas penyimpangan yang dilakukan oleh mahasiswa *living together*. Masyarakat juga perlu melakukan kerja sama dengan lembaga masyarakat seperti RW, RT, dan linmas sebagai kontrol sosial untuk menciptakan suasana lingkungan yang tertib pada aturan dan norma. Masyarakat harus membuat kontrol sosial berjalan dengan baik dan jelas agar tepat pada fungsinya.

### 5.3.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus mengkaji pada penyimpangan *living together* yang dilakukan oleh mahasiswa, sehingga peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih banyak penyimpangan dalam gaya berpacaran yang dilakukan oleh mahasiswa kos. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian tersebut dapat menemukan penyimpangan lainnya dalam gaya berpacaran yang dilakukan oleh mahasiswa kos, sehingga dapat menjadi pembaharuan dalam penelitian.

### 5.4 Bagi Orang Tua

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini orang tua tetap memberikan pengawasan serta memperhatikan pergaulan anak meskipun sudah berada di tahap mahasiswa, sehingga diharapkan dapat mengatasi permasalahan gaya berpacaran *living together* yang terjadi di lingkungan mahasiswa.